

# Analisis Kesulitan Siswa Kelas V pada Operasi Hitung Penjumlahan dan Pengurangan Bilangan Ratusan di Madrasah Ibtidaiyah

Muhammad Nasir, Wahyu Henky Irawan, Abdussakir

*Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang*

[risann666@gmail.com](mailto:risann666@gmail.com)

Diterima: 16-06-2025; Direvisi: 24-06-2025; Dipublikasi: 28-06-2025

## Abstract

Learning mathematics at the basic education level is not easy, many challenges and obstacles arise to ensure that students really understand the addition and subtraction material well during learning activities. The objectives of this study are: 1) Identify the forms of student learning difficulties in understanding the concepts and procedures of addition and subtraction of Hundreds, 2) Describe the learning methods used by teachers in learning mathematics. 3) Analyzing the factors that cause low student motivation in learning mathematics. This research used a descriptive qualitative approach. The subjects of this study were 22 students of class V-B MI Roudlotul Uqul as observation subjects during learning activities, and 2 students as test subjects. The results showed that the form of difficulty experienced by students in performing arithmetic operations was the occurrence of misconceptions on the concept of place value, not understanding the concept of saving and borrowing. The factors that cause students' learning difficulties are internal factors, which include students' physical, psychological, and intellectual conditions, and external factors, which include teachers' teaching methods, learning environment, and social factors.

**Keywords:** Learning Difficulties; Addition; Subtraction; Hundred Numbers

## Abstrak

Pembelajaran matematika di jenjang pendidikan dasar tidaklah mudah, banyak tantangan dan kendala yang muncul untuk memastikan bahwa siswa benar-benar memahami materi penjumlahan dan pengurangan dengan baik pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Tujuan dari penelitian ini yaitu: 1) Mengidentifikasi bentuk-bentuk kesulitan belajar siswa dalam memahami konsep serta prosedur penjumlahan dan pengurangan bilangan Ratusan, 2) Mendeskripsikan metode pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran matematika. 3) Menganalisis faktor-faktor penyebab rendahnya motivasi belajar siswa dalam pembelajaran matematika. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek Penelitian ini yaitu 22 siswa kelas V-B MI Roudlotul Uqul sebagai subjek pengamatan saat kegiatan pembelajaran berlangsung, dan 2 orang siswa sebagai subjek tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kesulitan yang dialami siswa dalam melakukan operasi hitung adalah terjadinya miskonsepsi pada konsep nilai tempat, ketidakpahaman terhadap konsep simpan dan pinjam. Adapun faktor penyebab kesulitan belajar siswa, yaitu faktor internal yang meliputi kondisi fisik, psikologis, dan intelektual siswa, serta faktor eksternal meliputi metode mengajar guru, lingkungan belajar, dan faktor sosial.

**Kata Kunci:** Kesulitan Belajar; Penjumlahan; Pengurangan; Bilangan Ratusan

## 1. PENDAHULUAN

Matematika menjadi mata pelajaran yang memiliki peran sentral dalam pengembangan kemampuan berpikir sistematis dan logis bagi siswa. Di tingkat pendidikan dasar,

Pembelajaran Matematika menjadi landasan dalam mempelajari materi matematika agar dapat menjadi bekal untuk mempelajari materi selanjutnya. Hal ini karena matematika merupakan mata pelajaran yang tersusun berjenjang dan memiliki keterkaitan dalam setiap materinya (Lantakay et al., 2023). Secara umum, tujuan pembelajaran matematika di tingkat pendidikan dasar adalah agar siswa dapat memahami konsep matematika serta dapat menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan matematika dalam kehidupan sehari-harinya (Kumalasari et al., 2023).

Salah satu materi yang berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari adalah materi operasi hitung penjumlahan dan pengurangan. Dengan demikian menjadikan materi tersebut harus dikuasai oleh siswa mulai di tingkat pendidikan dasar. Selain itu materi penjumlahan dan pengurangan juga memiliki keterkaitan dengan materi-materi matematika yang akan dipelajari dalam setiap jenjang pendidikan. Sebagaimana yang dijelaskan dalam (Firdaus et al., 2024) bahwa materi penjumlahan dan pengurangan menjadi dasar penting dalam memahami matematika. Memiliki kemampuan dan pemahaman yang baik pada materi tersebut sangatlah penting, karena menjadi dasar terhadap penguasaan konsep matematika yang lebih kompleks pada materi selanjutnya.

Pembelajaran matematika di jenjang pendidikan dasar tidaklah mudah, banyak tantangan dan kendala yang muncul untuk memastikan bahwa siswa benar-benar memahami materi penjumlahan dan pengurangan dengan baik pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Sebagaimana dijelaskan dalam hasil penelitian (Wati, 2023) bahwa, di tingkat pendidikan dasar, siswa sering mengalami kesulitan dalam belajar materi penjumlahan dan pengurangan. Penyebab dari kesulitan tersebut diantaranya adalah kurangnya pemahaman siswa dalam konsep berhitung yang benar, kurangnya pemahaman nilai tempat, rendahnya motivasi belajar siswa, dan faktor lingkungan tempat siswa belajar. Selain itu faktor dari cara metode pembelajaran guru dan kurangnya media pembelajaran juga mempengaruhi keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran.

Hasil observasi yang dilakukan di kelas V-B MI Roudlotul Uqul menunjukkan adanya beberapa masalah utama yang dihadapi oleh siswa, yaitu: (1) Rendahnya pemahaman konsep nilai tempat pada bilangan Ratusan serta kebingungan dalam menerapkan strategi simpan pada materi penjumlahan dan pinjam pada materi pengurangan. Hal ini terlihat ketika siswa mengerjakan soal yang diberikan, siswa masih kesulitan dalam melakukan operasi hitung. Misalnya ketika siswa menjumlahkan angka  $236 + 147$ , siswa belum memahami nilai tempat secara konseptual, hal ini diketahui melalui wawancara ketika siswa mengerjakan soal tersebut. Siswa ketika ditanya hasil dari bilangan satuan  $6+7$ , siswa menjawab "hasilnya 13 ditulis 3 menyimpan 1". Kata "menyimpan 1", kurang sesuai dengan konsep nilai tempat, dimana seharusnya angka 1 tersebut bernilai puluhan. (2) Metode pembelajaran guru yang masih monoton dan tidak tersedianya media pembelajaran yang mendukung. Sebagaimana pada hasil observasi dan wawancara Bersama guru, ketika pelaksanaan proses

pembelajaran matematika, guru hanya menggunakan media papan tulis, dan dengan metode ceramah. Selain itu kegiatan pembelajaran yang dilakukan tidak melibatkan siswa secara langsung. Adapun bahan ajar yang digunakan hanya bersumber pada buku paket, tanpa adanya bahan ajar lain yang dapat menarik minat belajar siswa. (3) Rendahnya motivasi belajar siswa. Hal ini terlihat ketika kegiatan pembelajaran berlangsung, siswa terlihat banyak yang mengantuk, ada siswa yang tidak memperhatikan, dan bahkan ada yang bermain dan bercanda dengan siswa lainnya. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan dan dapat mempengaruhi tingkat pemahaman siswa secara keseluruhan.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji tentang kesulitan belajar siswa pada operasi hitung bilangan. Pada penelitian (Asriningtyas et al., 2024) menemukan bahwa masih terdapat siswa kelas IV yang mengalami kesulitan dalam melakukan operasi hitung. Hal ini karena siswa kurang memahami konsep dari nilai tempat suatu bilangan, sehingga berdampak pada terjadinya kesalahan pada saat melakukan operasi hitung bilangan. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh (Amaliyah et al., 2024) juga menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam melakukan operasi hitung. Hal ini juga disebabkan karena terjadinya miskonsepsi nilai tempat suatu bilangan. Selain itu, ditemukan penyebab lain, yaitu ketidaksiapan mental siswa yang dipengaruhi oleh lingkungan belajar, juga menjadi salah satu penyebab kesulitan belajar siswa. Sedangkan pada penelitian lain yang dilakukan oleh (Nafi et al., 2022), meskipun meneliti di kelas 2, juga ditemukan bahwa penyebab kesulitan belajar siswa dalam operasi hitung juga disebabkan oleh terjadinya miskonsepsi dalam menyimpan atau meminjam angka.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa penyebab utama kesulitan siswa pada operasi hitung bilangan adalah lemahnya penguasaan konsep dasar pada nilai tempat bilangan dan kesalahan dalam menyimpan dan meminjam angka. Hal ini terjadi di kelas atas saja, akan tetapi juga terjadi sejak di kelas bawah juga. Maka dari itu, penting dilakukan observasi sistematis untuk memahami kesulitan belajar yang dihadapi siswa secara komprehensif, sehingga dapat ditemukan solusi yang lebih tepat dan efektif terutama dalam pembelajaran matematika untuk siswa kelas V materi penjumlahan dan pengurangan bilangan cacah.

Meskipun telah banyak penelitian yang menganalisis kesulitan belajar siswa dalam operasi hitung bilangan, mayoritas penelitian tersebut masih bersifat umum dan belum secara spesifik mengamati langsung proses pembelajaran di kelas secara kontekstual. Penelitian ini menghadirkan pendekatan yang lebih holistic dengan menggabungkan analisis observasional langsung di kelas. Selain itu juga mempertimbangkan faktor internal (kemampuan siswa) dan eksternal (Metode dan media pembelajaran). Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan Gambaran realistik yang lebih konkret bagi perbaikan pembelajaran ditingkat pendidikan dasar.

Penelitian ini memiliki relevansi dengan pengembangan pembelajaran matematika di sekolah dasar. Kesulitan siswa dalam memahami penjumlahan dan pengurangan bilangan ratusan, menjadi hambatan dalam memahami materi yang lebih kompleks di tingkat selanjutnya. Penguasaan konsep dasar dari suatu materi matematika merupakan landasan utama untuk kelanjutan pembelajaran matematika dijenjang berikutnya. Penelitian ini juga berkaitan dengan upaya peningkatan kualitas pendidikan melalui pendekatan diagnostik terhadap kesulitan belajar siswa. Hal ini karena pembelajaran yang efektif harus dimulai dengan mengetahui kondisi awal siswa.

Analisis kesulitan belajar ini berlandaskan pada teori konstruktivisme. Pada konstruktivisme, belajar dianggap sebagai proses aktif membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman siswa. Diantara tokoh-tokoh konstruktivisme yaitu, Jean Piaget, Bruner, Jhon Dewey, dan lain sebagainya (Azzahra et al., 2025). Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu: 1) Mengidentifikasi bentuk-bentuk kesulitan belajar siswa dalam memahami konsep serta prosedur penjumlahan dan pengurangan bilangan Ratusan, 2) Mengkaji pengaruh metode pembelajaran guru dan penggunaan media pembelajaran dalam mempengaruhi kesulitan belajar siswa. 3) Menyusun dasar pertimbangan guna pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada operasi hitung penjumlahan dan pengurangan

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif guna mempelajari suatu fenomena yang terjadi secara alami. Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini meliputi lembar pedoman observasi, dokumentasi kegiatan observasi, soal tes, serta data wawancara. Subjek Penelitian ini yaitu 22 siswa kelas V-B MI Roudlotul Uqul sebagai subjek pengamatan saat kegiatan pembelajaran berlangsung, dan 2 orang siswa sebagai subjek tes. Kriteria siswa yang dipilih sebagai subjek tes untuk mengerjakan soal operasi hitung bilangan ratusan dan wawancara merupakan siswa yang dianggap memiliki kemampuan matematika yang paling menonjol berdasarkan informasi dari guru. Soal tes yang diberikan yaitu empat soal yang terdiri dari dua operasi penjumlahan dan dua operasi pengurangan bilangan ratusan. Selain mengerjakan tes, juga diberikan pertanyaan tentang konsep, dan cara melakukan operasi hitung penjumlahan dan pengurangan.

Fokus penelitian yang dilakukan merujuk pada penyebab kesulitan belajar siswa pada operasi hitung penjumlahan dan pengurangan. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, tes, wawancara dan dokumentasi. Soal tes diberikan guna mengetahui kemampuan konseptual siswa terhadap nilai tempat bilangan ratusan dan operasi hitung bilangan ratusan. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data yang dilakukan yaitu dengan memilah informasi yang relevan, setelah itu data disajikan dalam bentuk

narasi deskriptif guna memudahkan ketika menganalisis. Kesimpulan diambil berdasarkan temuan yang telah diverifikasi melalui triangulasi data yang ditemukan berdasarkan instrumen pengumpulan data.

Guna memastikan validitas dan reliabilitas data, pada penelitian ini juga menggunakan triangulasi metode dengan membandingkan data hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara serta berdasarkan tes yang dilakukan terhadap dua orang siswa terpilih. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang menyeluruh terkait kesulitan belajar siswa kelas V pada materi penjumlahan dan pengurangan bilangan ratusan serta implikasinya terhadap strategi pembelajaran yang lebih efektif dan efisien.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Hasil

##### 3.1.1 Kesulitan Belajar

Penjelasan mengenai kesulitan belajar pertama kali didefinisikan oleh *The United State Education (USOE)* pada tahun 1977, yaitu suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologis dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa baik secara lisan ataupun tulisan. Gangguan tersebut dapat terlihat dalam bentuk kesulitan berpikir, mendengarkan, berbicara, membaca, menulis atau berhitung. Dalam hal ini, kesulitan belajar tidak selalu disebabkan oleh faktor kecerdasan yang rendah, namun juga dapat disebabkan oleh faktor lain diluar faktor kecerdasan (Susanto et al., 2024). Definisi tersebut sejalan dengan pendapat (Anggraini et al., 2023) yang juga menyatakan bahwa kesulitan belajar merupakan suatu bentuk gangguan yang dialami siswa baik secara fisik ataupun psikis yang mendasar yang meliputi pemahaman atau penggunaan bahasa (lisan dan tulisan) yang muncul pada siswa yang berupa kesulitan untuk mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, membuat perhitungan matematika serta gangguan emosional, yang diakibatkan oleh lingkungan yang tidak menguntungkan ataupun kondisi ekonomi.

Sedangkan menurut (Fajar Rizqi et al., 2023) kesulitan belajar merupakan kurang berhasilnya siswa dalam menguasai konsep, prinsip, atau algoritma penyelesaian masalah, meskipun telah berusaha mempelajarinya. Selain itu, ditambah dengan kurangnya kemampuan siswa dalam mengabstraksi, berpikir deduktif, dan mengingat konsep ataupun prinsip dari suatu materi pembelajaran. dalam hal ini siswa biasanya akan selalu merasa bahwa pelajaran yang diberikan itu sulit. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar merupakan suatu kondisi dimana siswa tidak mampu mencapai tujuan hasil belajar secara optimal karena suatu kendala tertentu yang berasal dari faktor internal siswa ataupun dari lingkungan eksternal siswa.

Kesulitan belajar matematika menurut (Ananda & Wandini, 2022) merupakan situasi dimana siswa tidak dapat belajar dengan baik dalam pembelajaran matematika. Dalam hal ini, siswa akan mengalami kesulitan mengerjakan tugas matematika yang diberikan karena pada kegiatan pembelajaran, siswa kurang berpartisipasi dan terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran. Kesulitan belajar matematika menjadi suatu permasalahan yang sering ditemui oleh guru. Oleh sebab itu, sebagai upaya untuk memberikan pemahaman terhadap kesulitan belajar, guru perlu memberikan penanganan dengan menanamkan pemahaman materi matematika secara konseptual kepada siswa. Selain itu seorang guru juga harus memahami kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswanya, serta mencari solusi untuk mengatasi kesulitan tersebut. Penyebab kesulitan belajar siswa dibedakan menjadi dua, yaitu Faktor internal yang meliputi kondisi fisik, psikologis, dan intelektual siswa. Sedangkan faktor eksternalnya meliputi metode mengajar guru, lingkungan belajar, dan faktor sosial (Ma'rifatul & Witanto, 2023).

### 3.1.2 Materi Penjumlahan dan Pengurangan

Pada dasarnya materi penjumlahan dan pengurangan telah diajarkan di tingkat pendidikan dasar sejak di kelas satu, yang masih tergolong operasi hitung standar dan sederhana, dan kemudian akan semakin meningkat seiring dengan naiknya tingkatan kelas. Sebagaimana dijelaskan dalam (Utami & Humaidi, 2019) bahwa materi penjumlahan dan pengurangan merupakan kemampuan dasar yang harus dikuasai siswa sekolah dasar. Namun pada kenyataannya, masih banyak siswa yang beranggapan pembelajaran matematika sebagai pelajaran yang sulit dan membosankan, sehingga siswa sering merasa kesulitan dan dibuat frustrasi ketika tidak mampu menjawab soal yang diberikan.

Materi penjumlahan dan pengurangan merupakan operasi matematika berupa prosedur dan proses yang harus dipelajari dengan cepat dan akurat (Hasanah et al., 2022). Menurut (Siregar et al., 2023), penjumlahan didefinisikan sebagai operasi matematika dasar yang menggabungkan dua atau lebih bilangan untuk memperoleh hasil yang disebut jumlah atau total. Dalam penjumlahan, bilangan-bilangan yang akan dijumlahkan disebut "Suku", suku-suku tersebut kemudian digabungkan menggunakan tanda tambah (+). Sedangkan pengurangan didefinisikan sebagai operasi matematika dasar yang melibatkan pengurangan suatu bilangan dari bilangan lain untuk memperoleh hasil yang dikenal dengan selisih. operasi ini sebagai kebalikan dari operasi penjumlahan. Pada operasi pengurangan terdapat tiga elemen penting yang terlibat, yaitu bilangan yang dikurangi, bilangan pengurang, dan selisih. operasi pengurangan disimbolkan dengan tanda minus (-).

Pembelajaran matematika materi penjumlahan dan pengurangan tidak hanya dipelajari di kelas rendah saja (kelas 1, 2, dan 3). Akan tetapi juga dipelajari di kelas atas termasuk juga di kelas 5. Capaian pembelajaran matematika di kelas

5 (Fase C) yang mempelajari tentang materi penjumlahan dan pengurangan yaitu “Pada akhir kelas V, Peserta didik dapat melakukan operasi penjumlahan dan pengurangan bilangan cacah sampai 100.000” (Fitrianawati et al., 2022). Berdasarkan capaian pembelajaran tersebut dapat diketahui bahwa materi penjumlahan dan pengurangan terdapat pada operasi hitung bilangan cacah. Bilangan cacah merupakan bilangan yang digunakan untuk menyatakan kardinalitas suatu himpunan, yang terdiri dari bilangan asli dan elemen nol (0). Dengan kata lain, bilangan cacah adalah banyaknya himpunan yang terdiri dari bilangan asli, dan nol, yaitu 0, 1, 2, 3, ...,n (Purnamasari et al., 2017).

Lebih lanjut lagi, menurut (Purnamasari et al., 2017), memahami konsep bilangan cacah dan operasi hitung bilangan cacah yang diantaranya adalah penjumlahan dan pengurangan menjadi konsep matematika yang harus dikuasai oleh siswa sekolah dasar. Sebagaimana yang terdapat pada capaian pembelajaran di kelas V, pada materi penjumlahan dan pengurangan bilangan cacah menekankan pada penguasaan, 1) Pemahaman konsep nilai tempat, 2) Prosedur algoritma dasar dalam penjumlahan dan pengurangan, 3) Strategi penggunaan simpan dalam penjumlahan dan pinjam dalam pengurangan, dan 4) Penerapan dalam soal cerita, kehidupan sehari-hari, dan penggunaan uang. Pada Penelitian ini, untuk mengetahui tingkat kemampuan dan pemahaman siswa kelas V MI Roudlotul Uqul, observer memberikan soal penjumlahan dan pengurangan dengan bilangan cacah dengan nilai ratusan.

### **3.1.3 Kesulitan Siswa Pada Operasi Hitung Bilangan Ratusan**

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa, dari dua siswa yang dipilih sebagai subjek tes, belum sepenuhnya memahami konsep nilai tempat. Siswa tidak menyebutkan secara jelas nilai tempat dari masing-masing bilangan (ratusan, puluhan, satuan). Misalnya pada bilangan 783, siswa membacanya “Tujuh delapan tiga” bukan “tujuh ratus delapan puluh tiga” Selain itu pada saat melakukan operasi hitung, siswa juga mengalami kesulitan pada saat menjumlahkan bilangan ratusan dengan angka 0 diposisi puluhan. Pada saat melakukan operasi hitung penjumlahan dan pengurangan, siswa masih mengalami kesulitan pada konsep simpan dan pinjam. Seperti pada operasi pengurangan bilangan pada gambar berikut:

Gambar 1. Hasil Tes Siswa A

Gambar 2. Hasil tes siswa B

Pada operasi hitung pengurangan bilangan ratusan bilangan pada gambar tersebut, siswa mengalami kesulitan ketika proses pengurangan bilangan yang lebih kecil dari bilangan pengurangnya. Pada saat proses meminjam siswa juga mengalami miskonsepsi. Dimana siswa tidak menyebutkan nilai tempat bilangan secara tepat. Pada operasi penjumlahan siswa juga belum memahami secara konseptualnya. Sebagaimana pada hasil wawancara bersama siswa A, dan Siswa B yang terpilih sebagai subjek tes:

Peneliti : Kamu tau apa ndak, kalau matematika itu, ada penjumlahan dan pengurangan, perkalian dan pembagian. Apakah kamu merasa kebingungan ketika dihadakan dengan soal-soal yang nilainya ratusan? Dan apakah kamu bisa mengerjakan penjumlahan dan pengurangan bersusun?

Siswa A : Iya, tapi kadang merasa bingung

Siswa B : Iya, kadang merasa bingung. Iya bisa... Biasanya mengerjakan penjumlahan dan pengurangan bersusun, mulai dari dua angka (puluhan), tiga angka (ratusan), dan empat angka (ribuan).

Peneliti : Apakah kamu bisa mengerjakan materi pengurangan yang ratusan? Apakah pernah kamu merasa kebingungan?

Siswa B : Bisa, tapi kadang-kadang merasa kesulitan

Siswa A : sama

Peneliti : Apakah kamu tahu kalau dalam penjumlahan dan pengurangan terdapat istilah simpan dan pinjam?

Siswa A : Iya tahu, misalnya di pengurangan biasanya dipinjam satu

Siswa B : iya, biasanya diajarkan cara meminjam jika angka yang dikurangi lebih kecil.

Peneliti : Tau apa tidak kenapa harus pinjam?

Siswa B : Tidak tahu, ya biasanya minjam ke angka yang didepannya

Siswa A : Sama tidak tahu, ya biasanya langsung begitu.

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat kita ketahui bahwa secara umum siswa mengetahui prosedur penjumlahan dan pengurangan, akan tetapi siswa belum mengetahui konsep nilai tempat bilangan. Hal ini diketahui dengan jawaban siswa yang menjawab "dipinjam satu". Satu disini sejatinya mewakili angka puluhan ataupun ratusan, akan tetapi siswa tidak menyebutkan secara tepat. Selain itu, siswa juga membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menyelesaikan soal penjumlahan dan

pengurangan yang diberikan peneliti. Selain itu, siswa terlihat pasif saat mengikuti kegiatan pembelajaran dikelas. Dari dua siswa yang dipilih sebagai subjek tes, keduanya tidak memiliki rasa percaya diri yang tinggi ketika mengerjakan soal yang diberikan. Siswa masih merasa malu dan takut salah ketika mengerjakan dan tidak yakin dengan hasil pekerjaannya.

Disisi lain, Berdasarkan keterangan guru, kesulitan siswa pada materi penjumlahan dan pengurangan yaitu “*Mungkin, kadang cara menghitungnya. Kadang ada beberapa siswa misalnya, habis menghitung 7 itu langsung 9. Jadi, nanti kan jawabannya tidak sesuai. Kayak bingung gitu, ada beberapa siswa yang seperti itu.*” Dari keterangan guru tersebut dapat diketahui bahwa kesulitan yang dialami siswa diantaranya adalah, kesulitan menghitung, ketidak teitian siswa, dan ketidak pahaman atau siswa masih bingung terhadap materi yang diajarkan. Melalui observasi, juga ditemukan bahwa, metode dan media pembelajaran yang digunakan guru juga kurang bervariasi. Guru hanya menggunakan metode ceramah dalam mengajarkan materi. Selain itu, media pembelajaran yang digunakan hanya menggunakan media papan tulis untuk mengajarkan materi dan buku guru sebagai sumber belajar. Sebagaiman pada hasil wawancara bersama guru kelas berikut ini:

*Peneliti : Bagaimana cara anda mengajarkan konsep simpan dan pinjam dalam materi penjumlahan dan pengurangan?*

*Guru : Kalau dibagian pengurangan, misalnya ketika menjelaskannya ketika bagian yang atas tidak cukup untuk dikurangi yang bawah, maka pinjam ke angka depannya.*

*Peneliti : Nah, kalau pinjam itu, apakah nanti di kembalikan?*

*Guru : Tidak ada, ya kalau udah pinjam nanti in ikan berkurang, nanti nilainya yang awalnya 8 diganti jadi 7.*

*Peneliti : Bagaimana strategi anda membantu siswa yang mengalami kesulitan?*

*Guru : Biasanya ya saya suruh maju ke saya, nanti saya ajari satu-satu. Selain itu juga melibatkan siswa yang sudah bisa untuk mengajari temannya yang belum bisa.*

*Peneliti : Metode dan Media pembelajaran apa saja yang anda gunakan dalam kegiatan pembelajaran matematika?*

*Guru : Kalau metode pembelajaran dalam perkalian ya mungkin dengan jarimatematika, kadang metode hafalan. Kalau materi penjumlahan dan pengurangan biasanya langsung soal.*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa pada saat pembelajaran berlangsung, guru masih belum mengajarkan materi penjumlahan dan pengurangan secara konseptualnya. Hal ini tentunya tidak sejalan dengan teori psikologi perkembangan anak yang dikemukakan oleh Jean Piaget. Menurut Piaget anak yang usia sekolah dasar 7 – 12 tahun masih pada tahap berpikir operasional konkret, dan belum bisa berpikir secara abstrak. Maka dari itu pada pembelajaran matematika di tingkat dasar alangkah baiknya banyak memberikan contoh konkret dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa (Azzahra et al., 2025). Selain itu, dari wawancara guru masih kurang dalam hal melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Dampaknya, siswa terlihat pasif, karena kurang terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan pada teori konstruktivisme Jhon dewey, pendidikan yang efektif adalah yang berpusat pada siswa. dalam hal ini, kegiatan pembelajaran dikaitkan dengan pengalaman dan kehidupan sehari-hari siswa. pembelajaran akan bermakna ketika siswa terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran seperti pemecahan masalah atau eksperimen langsung (Simanjuntak et al., 2024). Dengan demikian, dapat diketahui bahwa pembelajaran yang tidak melibatkan siswa, Hal ini tentunya juga akan berdampak pada rendahnya motivasi belajar siswa, karena siswa akan mudah merasa bosan dan mengalami kejenuhan dalam mengikuti pembelajaran. hal ini dibuktikan dengan banyaknya siswa yang merasa mengantuk, berbicara sendiri, dan tidak merasa antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain itu



**Gambar 3.** Pembelajaran di Kelas



**Gambar 4.** Kondisi Siswa

### 3.2 Pembahasan

Dari hasil Penelitian yang dilakukan, dapat diketahui bahwa kesulitan belajar siswa dalam materi operasi hitung bilangan cacah, khususnya operasi penjumlahan dan pengurangan bilangan ratusan disebabkan oleh beberapa faktor yang saling berhubungan. Berikut merupakan penjelasan dari faktor-faktor tersebut:

*Pertama*, kesulitan belajar siswa yang ditemukan berdasarkan hasil observasi yaitu pemahaman konsep nilai tempat. Pemahaman tentang konsep nilai tempat merupakan hal yang fundamental bagi siswa dalam belajar matematika. Kurangnya pemahaman tentang nilai tempat, akan menyebabkan siswa tidak mampu memproses informasi angka secara tepat, sehingga terjadi kesalahan dalam berhitung (Matitaputy, 2018). Pemahaman mengenai nilai tempat berguna dalam membaca dan menuliskan suatu bilangan yang benar berdasarkan nilai tempatnya. Selain itu pemahaman mengenai nilai tempat suatu bilangan akan membantu siswa dalam memahami operasi hitung bilangan seperti penjumlahan dan pengurangan. Sebagaimana yang dijelaskan dalam (Rohman et al., 2024) bahwa konsep nilai tempat bilangan merupakan dasar dari berbagai operasi aritmatika seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Pada saat mengerjakan soal test, dapat diketahui juga bahwa masih terdapat siswa masih sering keliru pada konsep simpan dan pinjam karena siswa tidak memahami konsep penjumlahan dan pengurangan dalam konteks *regrouping*. Maka dari itu, pemahaman

yang kurang tentang konsep nilai tempat ini menyebabkan siswa kesulitan dalam melakukan operasi hitung bilangan cacah. Dengan demikian, menurut (Ari Trivena et al., 2024) seorang guru perlu memberikan penguatan yang lebih terhadap pemahaman konsep nilai tempat, sebelum mengajarkan materi operasi hitung yang lebih kompleks

*Kedua*, penyebab kesulitan belajar siswa yang ditemukan pada saat observasi adalah Metode pembelajaran yang dilakukan guru masih monoton dan kurang variatif. Pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, metode pembelajaran yang dilakukan guru didominasi oleh metode ceramah dan latihan soal tanpa adanya metode yang bervariasi. Hal ini tentunya akan menyebabkan siswa cepat merasa bosan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. dalam (Magdalena et al., 2021) dijelaskan bahwa pembelajaran akan lebih menarik dengan mengurangi metode ceramah dan dapat digantikan dengan memperbanyak kegiatan mengamati dan mendemonstrasikan berdasarkan pengalaman. Sedangkan menurut (Ritonga & Napitupulu, 2024), penerapan metode pembelajaran yang efektif menjadi suatu yang sangat penting dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran. Dengan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dan interaktif, siswa dapat mengembangkan keterampilan matematika secara lebih mendalam (Tua Siregar et al., 2024).

*Ketiga*, penyebab kesulitan belajar siswa yang selanjutnya yaitu rendahnya motivasi belajar siswa. Motivasi belajar juga merupakan salah satu faktor penting yang harus dimiliki oleh siswa. Motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mencapai perubahan tingkah laku yang baik (Uno, 2024). Melalui kegiatan observasi yang dilakukan diketahui bahwa siswa kurang memiliki hasrat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Siswa cenderung menunjukkan sikap pasif selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Selain itu masih terdapat siswa yang tidak memperhatikan guru dan berbicara sendiri. Maka dari itu, guru hendaknya menciptakan suasana belajar yang mendukung dan mampu membangkitkan motivasi siswa untuk terlibat langsung secara aktif dalam pembelajaran. sebagaimana dijelaskan dalam (Apriani & Sudiansyah, 2024) bahwa, untuk memotivasi siswa dalam pembelajaran matematika salah satunya yaitu dengan cara menunjukkan pentingnya keterampilan matematika dalam kehidupan sehari-hari, dan memberikan apresiasi atas kemajuan yang dicapai siswa, misalnya memberikan pujian positif ketika siswa berhasil menyelesaikan tugasnya dengan baik.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari kegiatan observasi yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas V-B di MI Roudlotul Uqul Kabupaten Malang masih mengalami kesulitan dalam memahami dan mengerjakan soal penjumlahan dan pengurangan bilangan cacah dengan nilai bilangan ratusan. Kesulitan yang dialami oleh siswa meliputi miskonsepsi nilai tempat dan penggunaan strategi simpan dan pinjam. Adapun faktor lain yang turut

mempengaruhi kesulitan belajar siswa yaitu penggunaan metode dan media pembelajaran guru yang masih kurang bervariasi. Selain itu rendahnya motivasi siswa juga mempengaruhi keberhasilan siswa dalam memahami konsep materi yang diajarkan.

Saran bagi peneliti lain, melalui penelitian ini diharapkan bisa menjadi landasan untuk melakukan penelitian dan pengembangan untuk mengembangkan bahan ajar ataupun media pembelajaran matematika yang memuat pemahaman konseptual tentang materi matematika dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Bagi guru, melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan untuk semakin meningkatkan kompetensinya dalam perencanaan strategi pembelajaran, mulai dari pengembangan bahan ajar, media pembelajaran, metode pembelajaran sehingga pembelajaran bisa lebih bermakna. Saran bagi pemangku kebijakan/kepala sekolah diharapkan untuk mengadakan workshop/pelatihan bagi guru untuk meningkatkan kompetensinya dalam hal perencanaan strategi pembelajaran, mulai dari pengembangan bahan ajar, media, dan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan minat belajar siswa.

## 5. REFERENSI

- Amaliyah, A., Darmadi, N., & Hikmah Tilova, M. (2024). Analisis Kesulitan Belajar Bilangan Cacah Kelas 4 SDIT ALMAKA. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(5). <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i5.4377>
- Ananda, ema rizky, & Wandini, rora rizky. (2022). Jurnal basicedu. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1230>
- Anggraini, S. A., Mashari, A., Tohir, A., & Agung, P. (2023). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Tematik Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 2 Banjar Negeri Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan Analysis of Student Learning Difficulties in Thematic Learning in Grade V Students of State Eleme. *Jurnal Pendidikan Tunas Bangsa*, 1(1), 9–12.
- Apriani, F., & Sudiansyah. (2024). Dampak Kurangnya Praktik Dalam Pelajaran Matematika: Pentingnya Latihan Terstruktur Bagi Pemahaman Konsep Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 40–49.
- Ari Trivena, I Wayan Numertayasa, & Ni Putu Eni Astuti. (2024). Analisis Kesulitan Siswa Belajar Matematika pada Materi Operasi Penjumlahan dan Pengurangan pada Bilangan Cacah Kelas II di SDN 1 Demulih. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 1952–1962. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i4.2845>
- Asriningtyas, O. S., Kartinah, K., Agustini, F., & Nurhayati, S. (2024). Analisis Kesulitan Belajar Siswa SD Kelas IV pada Mata pelajaran Matematika Materi Operasi Hitung Campuran Bilangan Cacah. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(4), 492–497. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i4.638>
- Azzahra, N. T., Ali, S. N. L., & Bakar, M. Y. A. (2025). Teori Konstruktivisme dalam Dunia Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 2(2), 64–75. <https://doi.org/10.61722/jirs.v2i2.4762>
- Fajar Rizqi, A., Adilla, B. L., Sulistiyawati, E., & Taufiqurrohmah. (2023). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Pada Siswa Sekolah Dasar Dan Alternatif Pemecahannya. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 4(1), 481–488. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v4i1.588>

- Firdaus, Z., Sunaryo, S., & Haryuni, E. (2024). Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Materi Penjumlahan dan Pengurangan Berbantuan Media Papan Jurang. *Edutama : Jurnal Ilmiah Penelitian Tindakan Kelas*, 1(1), 158–171.
- Fitrianawati, M., Surtiani, I., & Istiandaru, A. (2022). *Buku Panduan Guru Matematika Kelas V Semester I* (C. H. Lestari & H. Kurnia (eds.); Cetakan I). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Hasanah, L., Tasha Sabrina, M., Nazmi, S. A., Anwar, F. A., & Izzati, N. (2022). Pengembangan Konsep Penjumlahan Dan Pengurangan Melalui Metode Jarimatika Pada Anak Usia Dini. *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 85–89. <https://doi.org/10.36456/incrementapedia.vol4.no2.a6641>
- Kumalasari, O. D., Samsiyah, N., & Pujiati, W. (2023). Implementasi Model Project Based Learning (Pjbl) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Luas Dan Keliling Bangun Datar Kelas Iii Sd N Pilangkenceng 01 Madiun. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08, 5561–5573.
- Lantakay, C. N., Senid, P. P., Blegur, I. K. S., & Samo, D. D. (2023). Hypothetical Learning Trajectory: Bagaimana Perannya dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar? *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 3(2), 384–393. <https://doi.org/10.29303/griya.v3i2.329>
- Ma'rifatul, A., & Witanto, Y. (2023). Analisis Faktor Kesulitan Belajar Siswa Dalam Mengerjakan Soal PAS Semester 1 Mupel Matematika Kelas V SDN Pandansari Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes. *Journal of Elementary Education*, 5(2), 60–70.
- Magdalena, I., Fatakhatus Shodikoh, A., Pebrianti, A. R., Jannah, A. W., Susilawati, I., & Tangerang, U. M. (2021). Pentingnya Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa SDN Meruya Selatan 06 Pagi. *EDISI: Jurnal Edukasi Dan Sains*, 3(2), 312–325. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/edisi>
- Matitaputy, C. (2018). Miskonsepsi Siswa dalam Memahami Konsep Nilai Tempat Bilangan Dua Angka. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 113–119. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v5i2.266>
- Nafi, A. G. L., Roebyanto, G., & Nuraini, N. L. S. (2022). Analisis Kesalahan Siswa dalam Mengerjakan Soal Penjumlahan dan Pengurangan Bilangan Cacah Di Kelas II SD Se-Gugus IV Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.17977/um065v2i12022p1-7>
- Purnamasari, I., Suryana, Y., & Elan. (2017). Penerapan Model Kuantum TANDUR dalam Pembelajaran Penjumlahan dan Pengurangan Bilangan Cacah untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(1), 187–195. <http://ejournal.upi.edu/index.php/pedadidaktika/index>
- Ritonga, D., & Napitupulu, S. (2024). Implementasi Metode Pembelajaran Aktif dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Education & Learning*, 4(1), 38–45. <https://doi.org/10.57251/el.v4i1.1292>
- Rohman, F., Hendra, P. Y., Syukri, R., Sulistiana, & Nurhanurawati. (2024). LKPD RME: Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Nilai Tempat Bilangan Peserta Didik Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(02), 231–243.
- Simanjuntak, J. N., Setyanti, E., Anakotta, E., & Lesilolo, H. J. (2024). Membentuk Kedisiplinan dan Motivasi Belajar Mahasiswa: Studi Berdasarkan Pemikiran John Dewey. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 155–164. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i2.2826>

- Siregar, A., Rahmayani, Z., & Safira, N. (2023). Penjumlahan, Pengurangan, Pembagian, Perkalian Pada Operasi Bilangan Bulat. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3, 6248–6259. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/1092%0Ahttps://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/download/1092/816>
- Susanto, A., Rini, R., Toibah, T., & Ningsih, E. S. (2024). Diagnosis Kesulitan Belajar pada Siswa dalam Melakukan Pembelajaran Aktif di Sekolah. *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Dan Keagamaan*, 14(Juni), 1–14.
- Tua Siregar, M. S., Purba, N., Sinaga, E. C., & Siahaan, S. O. (2024). Analisis Kesulitan Belajar Siswa SD Negeri 167102 Rambutan dalam Mata Pelajaran Matematika. *JGK (Jurnal Guru Kita)*, 8(2), 223. <https://doi.org/10.24114/jgk.v8i2.53823>
- Uno, H. B. (2024). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan* (Cetakan 19). PT Bumi Aksara.
- Utami, N. A., & Humaidi. (2019). Analisis Kemampuan Penjumlahan Dan Pengurangan Bilangan Pada Siswa SD. *Jurnal Elementary: Kajian Teori Dan Hasil Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(2), 39–43. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/elementary/article/view/1299>
- Wati, A. H. et al. (2023). Studi Literatur: Analisis Kesulitan Belajar Matematika Siswa Sd Pada Materi Penjumlahan Dan Pengurangan Bilangan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(September), 161–167.